



Epistemologi Relasi Jin dan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Epistemology of Jinn–Human Relations in the Qur'anic Perspective

Dimas Ramadhan^{1*}, Kholilurrohman², Nurbaiti³

Universitas PTIQ Jakarta

Email: dimasramadhan19@gmail.com^{1*}, aboufaateh@yahoo.com², nurbaiti@ptiq.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 31-10-2025

Revised : 02-11-2025

Accepted : 04-11-2025

Published : 06-11-2025

Abstract

This paper examines the epistemology of jinn–human relations in the Qur'an by highlighting the foundations of revelation, ethical principles, and the Sharī'ah boundaries that regulate their interaction. Employing a tafsīr mawḍū'ī (thematic exegesis) approach to Qur'anic verses that juxtapose jinn and humans, this study finds that their relationship is not inherently negative, but encompasses educational, spiritual, and moral dimensions. The Qur'an affirms that both jinn and humans are rational beings who share religious responsibility, submit to Divine Law, and are bound by the principles of tawḥīd. The analysis identifies four forms of positive interaction permissible within the framework of Sharī'ah: jinn learning revelation through humans, offering spiritual counsel, engaging in ethical dialogues that reinforce tawḥīd, and providing non-normative information related to healing, requiring critical verification in line with Islamic principles. The study asserts that jinn–human interaction is only acceptable insofar as it does not violate core creed ('aqīdah) nor attribute religious authority to jinn. Revelation remains the highest epistemological source for evaluating the validity of such relations. The paper recommends further research on the epistemological and theological dimensions of jinn-related narratives within contemporary Qur'anic studies discourse.

Keywords : Epistemology, Jinn-Human Relations, Qur'an

Abstrak

Tulisan ini mengkaji epistemologi relasi antara jin dan manusia dalam Al-Qur'an dengan menyoroti landasan wahyu, prinsip etika, dan batasan syariat yang mengatur interaksi keduanya. Melalui pendekatan *tafsīr mawḍū'ī* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyandingkan jin dan manusia, penelitian ini menemukan bahwa relasi tersebut tidak serta-merta bersifat negatif, tetapi memiliki potensi edukatif, spiritual, dan moral. Al-Qur'an menegaskan bahwa jin dan manusia merupakan dua makhluk berakal yang sama-sama memikul tanggung jawab keagamaan, tunduk pada hukum Ilahi, dan terikat oleh norma tauhid. Analisis ini mengidentifikasi empat bentuk interaksi positif yang dapat diterima dalam bingkai syariat, yaitu: pembelajaran jin terhadap wahyu melalui manusia, pemberian nasihat spiritual, dialog etis yang memperkuat tauhid, serta informasi pengobatan yang bersifat non-normatif dan tetap memerlukan verifikasi syar'ī. Kajian ini menegaskan bahwa interaksi jin–manusia hanya dibenarkan selama tidak melampaui batas akidah dan tidak menempatkan jin sebagai otoritas agama. Dengan demikian, wahyu tetap menjadi sumber epistemologis tertinggi dalam menilai validitas relasi tersebut. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan terhadap aspek epistemologis dan teologis riwayat-riwayat terkait jin dalam wacana studi Al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi, Jin–Manusia, Al-Qur'an



PENDAHULUAN

Al-Qur'an menginformasikan kepada kita tentang adanya makhluk gaib yang berada di luar pengalaman manusia pada umumnya (Saeed, 2016). Salah satu ciri orang yang bertakwa, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, adalah iman kepada hal-hal gaib (al-Baqarah/2:2), dan jin adalah salah satu makhluk gaib tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya seorang Muslim berusaha memahami dan mengkaji secara mendalam isi dan istilah-istilah dalam Al-Qur'an, seperti "jin" dan "manusia", dengan berbagai metode dan pendekatan. Tujuannya adalah agar Al-Qur'an benar-benar dapat merealisasikan visinya sebagai "*hudâ li al-nâs*" (petunjuk bagi manusia). Selain itu, nama-nama surat dalam Al-Qur'an yang mencakup (al-Jinn/72), (al-Insân/76), dan (al-Nâs/114), menunjukkan perintah Allah untuk mempelajari dan merenungkan tentang nama-nama surat tersebut (Jawhari, 2004).

Agama Islam, melalui Al-Qur'an, mengungkapkan sebagian dari berbagai hal gaib yang harus diyakini oleh para penganutnya, termasuk mengenai jin. Informasi yang disampaikan oleh Al-Qur'an mengenai hal ini wajib dipercaya sebagai bagian dari keyakinan terhadap kebenaran agama dan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah saw (Shihab, 2015).

Syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw melalui wahyu dari Allah Swt tidak mengabaikan kebutuhan intelektual manusia, termasuk tentang dunia jin yang di luar jangkauan akal. Al-Qur'an dan Al-Sunnah merupakan dua sumber utama untuk memahami rahasia dunia jin yang tidak tampak, dengan interpretasi dari ulama melalui ijtihad mereka. Umat Islam diharuskan untuk berpegang pada kedua sumber ini dan menjauhi keyakinan yang bertentangan dengan wahyunya (Tambusai, 2017).

Dalam memahami alam jin dan hal-hal gaib, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw harus dijadikan sebagai sumber informasi utama, bukan logika atau pengalaman spiritual individu. Seperti yang dinyatakan oleh Abdul Jabbar Al-Hamdani, "Ketahuilah bahwa bukti untuk menetapkan keberadaan jin adalah wahyu, bukan akal. Ini karena akal tidak mampu menetapkan keberadaan benda-benda gaib (al-Syibli, t.th.)."

Dalam Al-Qur'an, kata "jin" dan "manusia" sering disebutkan secara bersamaan dalam berbagai bentuk atau *shigah*. Kadang-kadang, jin disebutkan terlebih dahulu diikuti oleh manusia, atau sebaliknya. Hal ini tentu memiliki tujuan dan makna tersendiri. Apabila kata "manusia" dihubungkan dengan "jin" menggunakan *ḥarf al-wâwi* (و), menurut ahli bahasa yang dikutip dalam buku *Fawâid al-Nahwiyyah* oleh M. Solehuddin Sofwan, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki kesamaan dalam aspek hukumnya (Shofwan, 2007).

Di sisi lain, jin dan manusia sebenarnya hidup berdampingan dalam dunia yang sama, meskipun manusia umumnya tidak menyadari atau merasakan kehadiran jin. Dengan demikian, penulis berhipotesis bahwa terdapat relasi atau hubungan antara jin dan manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Jinn/72:6, yang menceritakan bagaimana seorang laki-laki dari golongan manusia meminta perlindungan kepada jin. Muhammad al-Shawy menjelaskan bahwa pada masa jahiliyyah, ketika orang Arab berada di suatu lembah, jin sering menakut-nakuti mereka. Jika seseorang tidak berpikir kepada Allah dan keimanannya tidak kuat, maka orang tersebut akan meminta perlindungan dari jin dengan berkata, "Saya meminta perlindungan kepada penguasa lembah." Mereka merasa aman hingga datang waktu Subuh. Namun, pada akhirnya, meminta pertolongan



kepada jin justru akan menambah dosa manusia (al-Shawy, 2016). Di sisi lain, QS. al-An'âm/6:128 menunjukkan penyesatan jin terhadap manusia, di mana keduanya merasakan kenikmatan masing-masing, membuktikan adanya relasi interaktif antara jin dan manusia.

Dengan latar belakang masalah tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara jin dan manusia. Penulis bertujuan untuk mengkaji secara kritis pandangan mayoritas yang menganggap bahwa interaksi antara jin dan manusia selalu bersifat negatif. Selain itu, penulis berusaha untuk mengeksplorasi berbagai dimensi hubungan ini, termasuk potensi positif dan pelajaran yang bisa diambil dari interaksi mereka. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang mengenai dinamika interaksi antara jin dan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penafsiran dilakukan melalui metode *tafsîr maudhû'î* dengan cara menghimpun, mengkaji, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jin dan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jin Dan Manusia

Kata “jin” dalam bahasa Arab merujuk pada sekelompok makhluk yang memiliki sifat tersembunyi. Kata tunggalnya, جِنِّي (*jinniyy*), berasal dari kata الْجَيْنَانِ (*al-ijtinân*) yang berarti “menutup diri” atau “bersembunyi” (Muzakki, 2010). Dalam terminologi, para ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang jin. Raghib al-Asfahani mengartikan jin sebagai makhluk ciptaan Allah yang tidak dapat dilihat oleh manusia dengan mata telanjang. Selain itu, jin juga diyakini sebagai makhluk yang diciptakan dari api yang sangat panas (al-Asfahani, t.th.). Sementara itu, menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, jin didefinisikan sebagai makhluk halus yang tidak dapat terdeteksi oleh panca indera biasa. Jenis makhluk ini ada yang kafir dan ada pula yang mukmin (Al-Hafidz, 2008).

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar, jin adalah makhluk yang berbeda dari manusia dan malaikat (al-Asyqar, 2015). Kata “jin” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dalam 22 ayat dari 11 surat, di antaranya: QS. al-An'âm/6:100, 112, 128, 130, QS. al-A'râf/7:38, 179, QS. al-Isrâ'/17:88, QS. al-Kahf Kahfi/18:50, QS. al-Naml/27:17, 39, QS. al-Sabâ'/34:12, 14, 41, QS. al-Fusshilât/41:25, 29, QS. al-Ahqâf/46:18, 29, QS. al-Rahmân/55:33, QS. al-Dzâriyât/51:56 dan QS. al-Jinn/72:1, 5, 6 (el-Saha, 2015). Semua ayat tersebut mengacu pada makhluk halus (jin).

Hal menarik yang dibicarakan Al-Qur'an mengenai jin adalah kebiasaan Al-Qur'an yang menyandingkan kata *al-Jinn* dengan kata *al-Ins*. Dalam beberapa ayat, kata *al-Jinn* didahulukan sebelum *al-Ins*, seperti yang terdapat dalam QS. al-An'âm/6:130, al-A'râf/7:38, 179, QS. al-Naml/27:17, QS. al-Fusshilât/41:25, 29, QS. al-Ahqâf/46:18, QS. al-Rahmân/55:33, dan QS. al-Dzâriyât/51:56. Sebagai contoh, dalam QS. al-An'âm/6:130, QS. al-Fusshilât/41:25, dan QS. al-Ahqâf/46:18, kata *al-Jinn* didahulukan. Sebaliknya, dalam beberapa ayat lainnya, seperti QS. al-An'âm/6:112, QS. al-Isrâ'/17:88, dan QS. al-Jinn/72:5-6, kata *al-Ins* didahulukan.



Dalam khazanah Bahasa Arab, manusia dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *basyar*, *insân*, dan *nâs* (Suryadi, 2015). Istilah *basyar* lebih menekankan pada aspek biologis manusia sebagai makhluk yang terlihat secara fisik, berkulit, makan, minum, dan berketurunan. Sementara *insân* menyoroti sisi moral dan spiritual manusia sebagai makhluk berakal yang diberi amanah oleh Allah Swt. Adapun *nâs* digunakan untuk menggambarkan manusia dalam konteks sosial, yakni sebagai komunitas yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi. Perbedaan istilah ini memperlihatkan betapa luasnya makna manusia dalam pandangan Islam, yang tidak hanya terbatas pada tubuh jasmani, melainkan juga mencakup akal, hati, dan hubungan sosialnya.

Kata *al-nâs* (النَّاسُ) berasal dari akar kata نَاسًا - يَنْوَسُّ - نَوْسًا yang memiliki arti bergerak, berputar, atau bergetar. Menurut al-Kisa'i, asal kata *nâs* berasal dari gabungan huruf *nun*, *waw*, dan *sin*, yang berarti bergerak. Kata *nâsa-yanûsu-nausan* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bergerak, seperti gerakan udara atau gerakan anting-anting yang bergoyang di telinga. Kedua aktivitas tersebut disebut *al-nausu*, karena keduanya menunjukkan gerakan yang jelas dan dominan (al-Andalusi, 1993).

Kata *nâs* digunakan untuk merujuk pada manusia dalam jumlah yang banyak, seperti keluarga, suku, kelompok, dan sebagainya. Sementara itu, untuk merujuk pada jumlah yang lebih sedikit, digunakan kata *insân* (Ma'luf, 1956). Kata *nâs* dalam Al-Quran digunakan untuk menggambarkan makna komunal yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar sesama manusia. Tujuannya adalah untuk memperbaiki keadaan dengan menjaga hubungan yang baik antar individu. Contoh penggunaan kata *nâs* dalam Al-Quran dapat ditemukan dalam QS. al-Hujurât/49:13.

Kata lain yang digunakan dalam al-Quran untuk merujuk kepada manusia adalah *basyar*. Kata ini berasal dari tiga huruf, yaitu *ba*, *syin*, dan *ra*, yang berarti sesuatu yang tampak dengan baik dan indah. Dalam kitab *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, dijelaskan bahwa kata yang terdiri dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra* mengandung makna sesuatu yang terlihat jelas, seringkali dengan konotasi cantik dan indah (Faris bin Zakariya, 1979). Dari akar kata *ba-syin-ra* ini, muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena memiliki kulit yang tampak jelas, berbeda dengan kulit binatang yang lebih tersembunyi (Shihab, 1998). Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia lebih terlihat jelas dibandingkan dengan rambut dan bulunya (al-Aṣṣfahani, t.th.). Hal ini berbeda dengan binatang, di mana kulitnya tertutup oleh rambut dan bulu yang lebat, sehingga tidak tampak dengan jelas.

Kata *al-basyar* dalam al-Quran digunakan untuk menyebutkan manusia baik dalam bentuk tunggal (*mufrad*) maupun plural (*jamak*). Penggunaan kata ini tidak terbatas hanya pada bentuk maskulin (*mudzakkar*), tetapi juga digunakan untuk bentuk feminin (*muannats*). Kedua bentuk tersebut digunakan secara setara. Sementara itu, penyebutan dalam bentuk dual (*mitsanna*) hanya ditemukan dalam satu tempat, yaitu dalam bentuk *basyaraini* (بَشَرَيْنِ) yang terdapat dalam QS. al-Mu'minûn/23:47 (al-'Arabiyah, 2004). Selain itu, kata *al-basyar* juga dapat diartikan sebagai *mulâsamah*, yang merujuk pada persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Ungkapan *basyar* dalam al-Quran juga menunjukkan adanya proses penciptaan manusia yang melalui berbagai tahap hingga mencapai kedewasaan (Nuryadin, 2015).



Hubungan Positif Jin Dan Manusia

Interaksi antara jin dan manusia dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata digambarkan dalam bentuk negatif, tetapi juga terdapat sisi positif yang sarat dengan nilai dakwah, pengetahuan, dan spiritualitas. Relasi positif ini mencerminkan bahwa jin memiliki potensi untuk mengambil manfaat dari keberadaan manusia, sebagaimana manusia juga dapat memperoleh hikmah dari jin yang beriman.

1. Jin belajar dari manusia

Dalam sejarah Islam, interaksi antara jin dan manusia sering kali dipandang dalam konteks mistis atau gangguan, tetapi ada juga riwayat yang menunjukkan bahwa jin berinteraksi dengan manusia dalam dimensi yang lebih positif, seperti dalam aspek ilmu dan pengetahuan. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa jin, meskipun merupakan makhluk gaib, dapat belajar dari manusia, terutama dalam hal agama dan ilmu pengetahuan. Kisah yang disampaikan oleh Wahb bin Munabbih, yang menceritakan pertemuannya dengan jin yang datang untuk belajar, membuka perspektif baru mengenai hubungan antara umat manusia dan makhluk gaib. Meskipun jin dapat memperoleh pengetahuan, syariat Islam menegaskan bahwa wahyu dari Allah dan sunnah Rasulullah tetap menjadi sumber utama ilmu. Oleh karena itu, meskipun jin bisa belajar dari manusia, mereka tidak bisa menggantikan peran utama manusia sebagai penerima wahyu.

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Wahb bin Munabbih, jin datang kepadanya dalam bentuk burung yang bersuara gemerisik. Burung itu mengucapkan salam dan mengaku sebagai jin yang beriman, yang datang untuk belajar dari manusia, khususnya dari Hasan al-Bashri, seorang ulama besar di kalangan tabi'in. Jin itu mengungkapkan bahwa mereka hadir dalam berbagai majlis ilmu, mendengarkan Al-Qur'an dibacakan, mengikuti shalat berjamaah, dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan seperti haji dan jihad (al-Suyuthi, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa jin tidak hanya sekadar mendengar atau menyaksikan kegiatan manusia, tetapi juga belajar dan memperoleh ilmu dari mereka. Dalam hal ini, Hasan al-Bashri diakui oleh jin sebagai seorang ulama yang paling dihormati di kalangan mereka, yang mengajarkan ilmu yang benar dan berdasarkan wahyu Allah.

Dalam tafsir *maudhû'i*, kita dapat melihat bahwa peran jin dalam belajar dari manusia adalah cerminan dari penghormatan mereka terhadap ilmu yang bersumber dari wahyu. QS. al-Jinn/72:1–2 menyebutkan bahwa jin mendengar bacaan Al-Qur'an, lalu mengakui kebenarannya serta menyampaikannya kembali kepada kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami kebenaran, sama seperti manusia. Oleh karena itu, jin yang belajar dari manusia, dalam hal ini Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu mencerminkan kehidupan spiritual mereka yang juga melibatkan pencarian ilmu, sebagaimana umat manusia berusaha memahami petunjuk Allah.

Namun, meskipun jin memiliki kapasitas untuk belajar, mereka tidak lebih tinggi daripada manusia dalam aspek ilmu yang hakiki. Ilmu yang benar dan penuh keberkahan hanya dapat diperoleh melalui wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, lalu diteruskan kepada umat manusia melalui Al-Qur'an dan sunnah. Jin dapat belajar, tetapi pengetahuan



mereka terbatas pada apa yang mereka dengar dari manusia pembawa wahyu, dan bukan pada pengetahuan yang datang langsung dari Allah (al-Thabari, 1999).

Kisah ini juga menunjukkan bahwa jin menghormati majlis ilmu yang diadakan oleh umat manusia. Kehadiran jin dalam majlis yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri menggambarkan bahwa ilmu tidak terbatas hanya untuk manusia, tetapi juga bisa diterima oleh makhluk gaib yang beriman. Namun, dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam menerima informasi atau ajaran dari jin, meskipun mereka juga beriman dan mengikuti ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan syariat Islam, yang menekankan agar segala bentuk ibadah dan pengetahuan selalu berlandaskan pada wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya, bukan hanya pada pengalaman atau pengetahuan yang datang dari jin (Shihab, 2002).

Jin dalam riwayat ini juga belajar dari Al-Qur'an yang dibacakan dalam majlis ilmu dan shalat yang dilaksanakan oleh umat Islam. Ini menggarisbawahi pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga diakui oleh jin. Mereka bahkan mengikuti ibadah seperti shalat dan haji, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu spiritual yang tidak terbatas pada umat manusia, tetapi juga memberi manfaat bagi makhluk gaib yang beriman. Ini sejalan dengan prinsip utama dalam Islam bahwa ilmu yang diberikan Allah melalui wahyu adalah ilmu yang paling tinggi dan diakui oleh seluruh makhluk, baik yang tampak maupun yang tidak tampak (Gulen, 2012).

Kisah tentang jin yang belajar dari manusia, khususnya dari Hasan al-Bashri, memberikan kita pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi spiritual antara jin dan manusia dalam Islam. Meskipun jin dapat memperoleh ilmu dari manusia, syariat Islam menegaskan bahwa wahyu dari Allah melalui Nabi Muhammad adalah sumber utama pengetahuan yang sah. Oleh karena itu, meskipun jin bisa belajar dan mengikuti ibadah manusia, mereka tetap tidak lebih tinggi dalam hal kedudukan ilmu daripada umat manusia. Ilmu yang benar hanya bisa didapatkan melalui wahyu Allah, dan manusia adalah pemegang amanah untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada seluruh makhluk, termasuk jin.

2. Nasihat jin terhadap manusia

Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari Abu Khalifah al-Abdy mengenai pengalaman pribadinya setelah merasakan kesedihan mendalam akibat kematian anaknya. Dalam riwayat tersebut, muncul seorang makhluk yang membacakan bagian akhir surat Ali Imran hingga ayat 198, kemudian memberi nasihat kepada Abu Khalifah tentang ketetapan Allah dalam kematian dan kesedihan, menekankan bahwa mata boleh meneteskan air mata dan hati boleh bersedih, tetapi manusia tidak diperkenankan menentang takdir Allah. Makhluk tersebut kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai jin yang menjadi tetangganya (Abi Dunya, 2002).

Dengan pendekatan tafsir *maudhû'î*, kisah ini dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan prinsip takdir, kesabaran, dan pengendalian diri dalam menghadapi musibah. QS. Ali Imran/3:185 menegaskan bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian dan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan balasan hakiki berada di sisi Allah. Dalam konteks kisah Abu Khalifah, nasihat jin menegaskan bahwa kesedihan manusia terhadap kematian adalah wajar, namun harus diiringi penerimaan terhadap ketetapan Ilahi. Kehadiran jin



yang memberi nasihat menunjukkan bahwa alam gaib juga dapat menjadi sarana pengingat tentang prinsip-prinsip keimanan.

Dari sisi syariat, kisah ini menegaskan pentingnya pengendalian emosi dan kesabaran dalam menghadapi musibah. QS. Al-Baqarah/2:155–156 menekankan bahwa kesabaran adalah jalan untuk memperoleh pahala dan hiburan dari Allah, dan bahwa musibah adalah ujian bagi manusia (Ibnu Katsir, 1998). Meskipun jin dalam kisah ini memberi nasihat, fungsi utama mereka hanyalah sebagai pengingat; sumber hukum dan pedoman tetap berada pada wahyu Allah dan sunnah Nabi Muhammad. Hal ini menegaskan prinsip bahwa manusia tidak boleh menggantungkan ketenangan batin pada makhluk gaib, melainkan pada iman dan pengetahuan yang benar.

Dari sisi historis, kisah ini menunjukkan adanya interaksi manusia dengan jin yang tidak selalu bersifat negatif. Riwayat ini memberi contoh bahwa jin, meskipun makhluk yang sering dianggap menakutkan atau berbahaya, dapat hadir sebagai penyampai hikmah. Penyampaian nasihat melalui bacaan ayat Al-Qur'an memperlihatkan bahwa wahyu menjadi medium utama dalam memberikan pelajaran moral dan spiritual.

Secara etis dan moral, kisah Abu Khalifah memberi pelajaran penting tentang kesedihan dan ketetapan. Nasihat yang disampaikan jin menekankan bahwa kehilangan adalah bagian dari siklus kehidupan yang sudah ditetapkan Allah, dan kesedihan harus diiringi dengan kesadaran spiritual. Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa manusia harus menerima ketetapan Allah dengan hati yang lapang, mengekspresikan kesedihan dengan cara yang sah, dan tetap memusatkan harapan dan hiburan pada Allah.

Dengan demikian, melalui tafsir *maudhū'i*, kisah “Nasihat Jin terhadap Manusia” menegaskan tema besar bahwa jin dapat berinteraksi dengan manusia sebagai pengingat dan penyampai hikmah, tetapi wahyu Allah tetap menjadi pusat petunjuk. Kisah ini menekankan pentingnya kesabaran, penerimaan terhadap takdir, dan kepasrahan manusia dalam menghadapi musibah, serta menunjukkan bahwa hikmah dapat datang dari arah yang tidak terduga, termasuk melalui makhluk gaib.

3. Jin ikut berbicara dalam masalah hukum

Kisah tentang jin yang belajar dari manusia, khususnya dari Hasan al-Bashri, memberikan kita pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi spiritual antara jin dan manusia dalam Islam.

Dalam tradisi keislaman, jin sering disebutkan sebagai makhluk Allah yang memiliki kesadaran dan akal, namun berbeda dengan manusia dalam hal mukallaf atau pertanggungjawaban hukum. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa jin dapat berinteraksi dengan manusia, bahkan dalam konteks penyampaian nasihat, refleksi moral, dan pemahaman hukum praktis. Salah satu riwayat yang penting dalam konteks ini adalah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Qurwah, tentang jin yang menampakkan diri dalam rupa manusia dan mengajukan pertanyaan kepada manusia terkait pilihan hidup mereka (al-Suyuthi, 1985).



Riwayat ini menekankan dimensi pendidikan moral, etis, dan spiritual, sekaligus memberikan perspektif unik mengenai interaksi manusia-jin dalam kerangka hukum dan nasihat agama.

Diceritakan bahwa sekumpulan jin menampakkan diri dalam rupa manusia dan mengajukan pertanyaan kepada beberapa orang mengenai apa yang paling mereka sukai jika hal tersebut menjadi milik mereka. Jawaban yang diberikan oleh setiap individu berbeda-beda. Ada yang menyebut unta, yang dinilai oleh jin sebagai harta yang berguna, tetapi tidak mampu memberikan perlindungan atau membantu dalam peperangan. Ada pula yang memilih hamba sahaya, yang dianggap jin sebagai kemuliaan yang dapat dimanfaatkan, meskipun memiliki kesulitan seperti pasak yang menancap. Sementara itu, beberapa orang menjawab kambing, yang halal untuk dikonsumsi dan sebagian dapat diberikan kepada fakir miskin, namun tidak dapat melindungi pemiliknya dari kesulitan. Pilihan lainnya adalah batang pohon atau lahan pertanian, yang memiliki manfaat musiman, tergantung pada kondisi alam dan pengelolaan manusia. Berbeda dengan jawaban-jawaban tersebut, seorang individu bernama Uwaimir Abu Darda' memberikan jawaban yang unik: ia menyatakan menginginkan kematian dan sekaligus memberikan nasihat spiritual kepada jin dengan bekal sederhana, yaitu mengucapkan "*Lâ ilâha âh*". Jin menerima nasihat tersebut dan mendoakan Uwaimir agar senantiasa tegar dalam menghadapi interaksi dengan jin maupun manusia (al-Suyuthi, 1985).

Dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhû'i*, kisah ini dapat dianalisis dari beberapa perspektif:

Pertama, Riwayat ini menunjukkan bahwa jin dapat memberikan nasihat dalam hal-hal yang menyentuh kehidupan manusia, termasuk penilaian terhadap harta, kepemilikan, dan kesulitan hidup. Walaupun jin bukan makhluk mukallaf dalam hukum manusia, mereka dapat berperan sebagai pengingat atau penguji moral. Fenomena ini paralel dengan ayat Al-Qur'an yang menekankan bahwa manusia dan jin memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, misalnya dalam QS. Al-Jinn/72:1–2.

Kedua, Jawaban manusia yang beragam mencerminkan pemahaman mereka terhadap kebutuhan dunia, kemuliaan, dan tanggung jawab. Penilaian jin menegaskan bahwa kesuksesan dan kemuliaan tidak selalu diukur dari harta atau kekuasaan, tetapi dari cara manusia menyikapi ketetapan Allah dan memanfaatkan apa yang dimiliki.

Ketiga, Nasihat Uwaimir Abud-Darda' menekankan bahwa tauhid adalah bekal hakiki manusia di dunia, yang lebih tinggi daripada harta, kekuasaan, atau kemudahan hidup. Pernyataan "*Lâ ilâha illallâh*" menjadi pedoman universal yang menuntun manusia dalam menghadapi segala bentuk interaksi, baik dengan jin maupun manusia, sesuai prinsip Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk utama (QS. Al-Baqarah/2:2).

Keempat, Riwayat ini mengingatkan bahwa peran jin, meskipun dapat berinteraksi dengan manusia, hanya bersifat penguat moral dan refleksi. Mereka menjadi cermin bagi manusia dalam menilai kehidupan dan pilihan hidup, tetapi tidak bisa menggantikan hukum atau petunjuk wahyu. Konsep ini selaras dengan prinsip bahwa manusia tetap menjadi mukallaf utama dan pusat tanggung jawab etis dan hukum.



Kisah ini menjadi pelajaran etis, moral, dan spiritual bahwa harta, kekuasaan, atau kenyamanan dunia bukan ukuran tertinggi; sebaliknya, keteguhan iman dan tauhid menjadi pedoman utama dalam kehidupan manusia.

4. Jin mengajarkan pengobatan

Salah satu riwayat yang menarik mengenai interaksi positif antara jin dan manusia tercatat dalam kisah Zaid bin Wahb. Dalam sebuah perjalanan militer, Zaid dan rombongannya singgah di sebuah pulau dan menyalakan api di dekat seongkah batu besar. Pada malam hari, ketika api dipadamkan dan gelap menyelimuti, muncul suatu makhluk yang menyatakan penghargaan karena mereka telah menjaga tempat tinggal jin tersebut. Sebagai balasan, jin itu menawarkan ilmu pengobatan yang bersifat intuitif. Disebutkan bahwa jika seseorang sakit dan manusia merasa ada obat yang terlintas dalam hatinya, maka itulah obat yang mujarab (al-Suyuthi, 1985). Riwayat ini, yang ditakhrij oleh Abu Sulaim Muhammad bin Abdurrahman bin Zaid al-Rab'y dalam *al-Ajâ'ib*, menunjukkan bentuk interaksi jin-manusia yang bersifat inisiatif dari jin, bukan akibat permintaan manusia. Dalam konteks tafsir *maudhû'î*, karakter inisiatif ini menjadi kunci untuk membedakan interaksi yang dibolehkan dengan praktik jahiliyah yang dikecam dalam QS. Al-Jinn/72:6, di mana manusia secara aktif meminta perlindungan kepada jin.

Riwayat yang dikemukakan tentang Zaid bin Wahb menunjukkan bahwa bentuk pengobatan yang ditawarkan oleh jin tidak berupa resep atau ramuan medis tertentu, melainkan bersifat intuitif. Jin tersebut mengajarkan suatu prinsip sederhana, yaitu apabila seseorang sakit dan dalam hatinya terlintas suatu obat, maka obat tersebut diyakini sebagai penawar yang mujarab. Dengan demikian, model pengobatan ini lebih menekankan pada aspek psikologis dan spiritual, yakni keyakinan yang lahir dari intuisi batin, daripada metode empiris yang dapat diverifikasi secara medis. Dalam kerangka kajian akademik, narasi semacam ini lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari khazanah riwayat tentang fenomena gaib, bukan sebagai landasan normatif dalam praktik pengobatan Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip syariat yang menegaskan bahwa otoritas utama dalam pengobatan tetap bersandar pada wahyu, akal, serta metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, nilai yang dapat ditarik dari riwayat ini bukanlah legitimasi terhadap praktik pengobatan intuitif, melainkan sebagai refleksi historis tentang interaksi jin-manusia dalam ranah pengetahuan non-empiris yang tetap perlu ditimbang secara kritis.

Riwayat kedua menunjukkan pengakuan jin terhadap otoritas manusia dalam ranah hukum dan keadilan. Abu Maisarah al-Harrawy meriwayatkan bahwa manusia dan jin berselisih dalam pengambilan sumber air dekat Madinah dan sengketa ini diserahkan kepada Muhammad bin Ghulatsah, seorang hakim manusia (al-Suyuthi, 1985). Keputusan yang dibuat menegaskan bahwa manusia berhak mengambil air pada siang hari, sedangkan jin berhak mengambilnya pada malam hari. Menariknya, jin tidak menampakkan diri secara fisik, melainkan hanya terdengar ucapannya, menekankan bahwa interaksi tidak selalu harus bersifat visual atau fisik, tetapi dapat berlangsung dalam ranah komunikasi dan akal. Kasus ini memperlihatkan pengakuan jin terhadap kapasitas akal dan otoritas manusia, sejalan dengan prinsip keunggulan manusia dalam ilmu dan pengetahuan yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:30-33. Dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghayb*, Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa manusia, khususnya Nabi Adam, dianugerahi



kemampuan pengetahuan yang tidak dimiliki makhluk lain, menjadikannya layak sebagai khalifah Allah di bumi. Riwayat ini menegaskan bahwa manusia tetap berada dalam posisi otoritatif, bahkan di mata jin, selama hukum Allah dijalankan (Al-Razi, 1995).

Riwayat ketiga menyoroti upaya jin untuk menguji kemampuan manusia melalui peristiwa yang melibatkan Qa'if bin Khats'am. Segolongan jin mengklaim bahwa ilmu di antara mereka lebih tinggi daripada manusia, tetapi ada golongan jin yang meragukan klaim tersebut. Mereka memutuskan untuk mengirim unta yang hilang agar diperiksa oleh Qa'if, seorang lelaki tua. Karena usia dan kelemahannya, Qa'if menolak, dan anaknya yang masih kecil diminta menemani jin. Dalam perjalanan, anak itu mampu mengenali jin melalui tanda-tanda yang tampak pada burung yang melintas, lalu memberitahukan jin bahwa mereka sebenarnya berinteraksi dengan manusia. Riwayat ini menekankan bahwa ilmu manusia, walaupun dari seorang anak kecil, dapat melampaui pengetahuan jin, menegaskan prinsip keunggulan manusia yang dianugerahkan Allah, khususnya dalam hal ilmu firasah dan karunia ilhamiyah.

Riwayat-riwayat di atas memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari interaksi negatif yang dikecam dalam Q.S. Al-Jinn/72:6, yaitu meminta perlindungan atau bergantung pada jin. *Pertama*, inisiatif datang dari jin, bukan manusia; *kedua*, motivasi jin bersifat positif, berupa penghargaan atau balas jasa, bukan untuk menyesatkan manusia; *ketiga*, ilmu yang diberikan bersifat pasif dan intuitif, tidak menuntut ritual atau penyembahan; *keempat*, manusia tetap berada dalam posisi berwenang, baik dalam konteks pengobatan maupun hukum. Dengan demikian, bentuk interaksi ini dapat dikategorikan sebagai interaksi positif dan dibolehkan dalam kerangka syariat Islam (Shihab, 2002).

Dari perspektif tafsir *maudhû'î*, fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melarang interaksi jin-manusia secara mutlak, tetapi menetapkan batasan moral dan teologis. Interaksi diperbolehkan selama tidak menyalahi prinsip tauhid, tidak menempatkan manusia dalam posisi bergantung kepada jin, dan tetap menempatkan manusia sebagai khalifah Allah. Ulama seperti al-Suyuthi memandang bahwa ilmu-ilmu semacam ini termasuk dalam *khawariq al-'adah* (perkara di luar kebiasaan yang diizinkan Allah), dan tetap berada dalam kerangka hukum dan etika Islam (al-Suyuthi, 1968).

Secara keseluruhan, riwayat Zaid bin Wahb, Abu Maisarah al-Harrawy, dan Qa'if bin Khats'am memberikan bukti historis dan teologis bahwa interaksi positif antara jin dan manusia dimungkinkan, asalkan manusia tetap menjaga prinsip ketauhidan dan otoritasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Fenomena ini menjadi bahan refleksi bagi studi etika, hukum, dan ilmu pengetahuan Islam mengenai relasi antara manusia dan makhluk gaib, serta menunjukkan bahwa keberadaan jin bukan semata ancaman, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dalam kerangka yang dibenarkan syariat.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa relasi jin dan manusia dalam Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat negatif sebagaimana umum diyakini masyarakat. Melalui pendekatan *tafsîr maudhû'î*, ditemukan bahwa interaksi keduanya memiliki dimensi edukatif, spiritual, dan moral.

Al-Qur'an menggambarkan jin dan manusia sebagai makhluk berakal yang sama-sama memikul amanah iman, tunduk pada wahyu, dan bertanggung jawab secara moral. Penyandingan



keduanya dalam sejumlah ayat menunjukkan kesetaraan kewajiban keagamaan serta adanya kemungkinan interaksi yang tetap berada dalam koridor tauhid dan syariat.

Tulisan ini mengidentifikasi empat bentuk interaksi positif antara jin dan manusia:

1. Jin belajar dari manusia dalam hal ilmu agama dan petunjuk wahyu.
2. Jin memberi nasihat terkait kesabaran, keteguhan iman, dan sikap terhadap takdir.
3. Dialog moral dan etis dengan jin, yang berfungsi sebagai penguat tauhid, bukan sumber syariat.
4. Informasi pengobatan dari jin, bersifat intuitif dan non-normatif sehingga tetap memerlukan sikap kritis.

Karena itu, interaksi jin–manusia tidak harus sepenuhnya ditolak selama tidak melanggar akidah dan tidak menjadikan jin sebagai rujukan hukum, perlindungan, ataupun otoritas spiritual. Wahyu tetap menjadi pedoman utama, dan manusia memiliki kedudukan epistemologis lebih tinggi dalam menerima dan menyampaikan petunjuk Ilahi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi keduanya dapat mengandung nilai ibrah dan penguatan iman. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji aspek epistemologis, teologis, dan etis riwayat tentang jin dalam perspektif studi Al-Qur'an kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (t.th.). *Mu'jam Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Abi Dunya, I. (2002). *al-Hawâtif*. Beirut: Dâr Ibn Hazm.
- Abi Hayyan al-Andalusi, M. Y. (1993). *Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Jilid 1). Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ahmad Suryadi, R. (2015). *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- al-Hafidz, A. W. (2008). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- al-Asyqar, U. S. (2015). *Alam Jin dan Setan* (A. Z. ar-Royani, Penerj.). Solo: Al-Qowam.
- al-Raghib al-Asfahani. (t.th.). *al-Mufradât fî Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Ma'ârif.
- _____. (t.th.). *Mufradât al-Alfâzh al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah.
- al-Razi, F. (1999). *Mafâtîh al-Ghayb* (Jilid 2). Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî.
- al-Shawy, M. (2016). *Hâsiyah al-Şhawî 'alâ Tafsîr al-Jalâlain* (Jilid 4). Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Syibli, B. (t.th.). *Âkâmu al-Marjân fî Ahkâmi al-Jân*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- al-Suyuthi. (1968). *al-Hawî fî al-Thibb al-Nabawî wa al-Hikmah*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah.
- _____. (1985). *Luqth al-Marjân fî Ahkâm al-Jân*. Kairo: Maktabah al-Qur'ân.
- al-Thabari. (1999). *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* (Jilid 23). Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Berchmans, H. J. & Hirata, S. (2007). Biodiesel Production from Crude *Jatropha curcas* L. Seed Oil with a High Content of Free Fatty Acids. *Bioresource Technology*, 99, 1716-1721.



- Computer Graphics Inter-Facing*. (1996). (Edisi ke-3). Minnepolis: Modern Technology Corporation.
- El-Saha, M. I. & Hadi, S. (2005). *Sketsa Al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Faris bin Zakariya, A. al-H. A. (1979). *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Jilid 1). Beirut: Dâr al-Ma'ârif.
- Gulen, M. F. (2012). *Spiritualitas dalam Islam* (Abdul Hadi, Penerj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Handayani, S. P. (2010). *Pembuatan Biodiesel dari Minyak Ikan dengan Radiasi Gelombang Mikro* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Surakarta.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* (Jilid 3). Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jawhari, T. (2004). *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân* (Jilid 12). Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jumhuriyah Mishr al-'Arabiyah. (2004). *al-Mu'jam al-Wasîf*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Ma'luf, L. (1956). *al-Munjid fî al-Lughah* (Edisi ke-36). Beirut: al-Maktabah al-Katsulikiyah.
- Muzakki, J. A. (2010). *Buku Pintar Do'a Penangkal Sihir dan Guna-Guna*. Jakarta: Belanoor.
- Nuryadin, R., dkk. (2015). *Teologi untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Okamura, M., Takagaki, A., Toda, M., Kondo, J. N., Domen, K., Tatsumi, T., Hara, M., & Hayashi, S. (2006). Acid-Catalyzed Reaction on Flexible Polycyclic Aromatic Carbon in Amorphous Carbon. *Chem. Mater*, 18, 3030-3045.
- Prihandana R., Hendroko R. & Nuramin M. (2006). *Menghasilkan Biodiesel Murah Mengatasi Polusi dan Kelangkaan BBM*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Saeed, A. (2016). *Pengantar Studi al-Qur'an* (Sulkhah & Sahiron S., Penerj.). Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- _____. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. (2011). *Jin dalam Al-Qur'an*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Shofwan, M. S. (2007). *al-Fawâid al-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Nazham 'imrithî*. Jombang: Darul Hikmah.
- Tambusai, M. B. (2017). *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*. Yogyakarta: Pro-U Media.